

THE ROLE OF THE TEACHER IN BUILDING THE EMOTIONAL INTELLIGENCE OF PRIMARY SCHOOL STUDENTS

PERAN GURU DALAM MEMBANGUN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Annisa Armadani¹, Yudhi Arifani²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Gresik, 61121, Gresik, Indonesia

*Corresponding Author: annisamadani17@gmail.com

Naskah diterima: 2 April 2024; direvisi: 25 April 2024; disetujui: Mei 2024

ABSTRACT

Emotional intelligence can be defined as the ability to understand, use and manage one's own emotions well. Problems such as laziness, fighting, harsh words, lack of motivation, and even bullying can occur because students cannot control their own emotions. Thus, teachers in developing students' personalities are expected to not only focus on intellectual intelligence but also on students' emotional intelligence. The aim of this research is to describe the role of teachers as models and role models, as mentors, and as advisors in building the emotional intelligence of elementary school students. This research journal was prepared based on data obtained from the field using descriptive qualitative research methods. The data collection was carried out using observation, interviews and documentation of the results of data collection in the field. The data analysis technique uses the Miles and Huberman data analysis model with the steps of data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Based on field data, it can be concluded that teachers play a good role in building students' emotional intelligence as much as possible. Teachers as role models provide good examples in terms of speaking, behaving, dressing, participating in congregational prayers, high motivation, and building good relationships with other people. Teachers as mentors accompany and direct students in routine activities at school, habits such as queuing in the canteen and throwing out rubbish as well as helping students solve their emotional problems. Teachers as advisors always give good advice to students who have problems such as being naughty, fighting, lacking motivation, etc. as well as providing motivation for students who have no problems.

Keywords: *the role of the teacher, emotional intelligence*

ABSTRAK

Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan memahami, menggunakan, dan mengelola emosi pada diri sendiri dengan baik. Permasalahan-permasalahan seperti malas, berkelahi, berkata kasar, kurangnya motivasi, bahkan bullying bisa terjadi karena peserta didik belum bisa mengendalikan emosinya sendiri. Dengan demikian, guru dalam mengembangkan kepribadian peserta didik diharapkan tidak hanya fokus mencerdaskan intelektual saja tetapi juga mencerdaskan emosional peserta didik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan peran guru sebagai model dan teladan, sebagai pembimbing, dan sebagai penasihat dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik sekolah dasar. Jurnal penelitian ini disusun berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan yang menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dari hasil perolehan data di lapangan. Teknik analisis data menggunakan model analisis data Miles and Huberman dengan langkah-langkah kondensasi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Berdasarkan data di lapangan, dapat disimpulkan bahwa guru semaksimal mungkin berperan baik dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik. Guru sebagai teladan memberikan contoh yang baik dalam hal berbicara, berperilaku, berpakaian, mengikuti shalat berjamaah, menunjukkan motivasi yang tinggi, dan membina hubungan baik dengan orang lain. Sebagai pembimbing, guru mendampingi dan mengarahkan siswa dalam kegiatan rutin di sekolah, seperti membiasakan antre di kantin dan membuang sampah, serta membantu siswa mengatasi masalah emosional. Sebagai penasihat, guru selalu memberikan nasihat yang baik kepada siswa yang bermasalah, seperti yang nakal, sering bertengkar, atau kurang motivasi, serta memberikan motivasi kepada siswa yang tidak memiliki masalah.

Kata kunci: peran guru, kecerdasan emosional

PENDAHULUAN

Guru merupakan pendidik dan pengajar bagi siswa di sekolah. Mereka memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam mengajar dan mendidik murid-muridnya. Bagi peserta didik, guru merupakan sosok figur yang menjadi panutan bagi peserta didik. Meskipun manusia tidak luput dari kesalahan, seorang guru diharapkan menjadi sosok yang ideal dan menghindari perilaku buruk. Peran guru tidak hanya terbatas pada menyampaikan materi pelajaran di depan kelas, tetapi juga meliputi memahami berbagai kendala yang dihadapi oleh siswa. Inilah mengapa peran guru sangat penting dalam proses belajar mengajar, yang sangat dipengaruhi oleh kualitas dan profesionalisme guru itu sendiri. Proses belajar sangat dapat dipengaruhi oleh *emotional intelligent* atau kecerdasan emosional siswa. Jika siswa mampu mengendalikan dirinya, maka ia tidak akan mudah terganggu oleh lingkungan sekitarnya, sehingga dapat lebih fokus pada proses belajar.

Kecerdasan emosional pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengelola dengan baik emosi dalam dirinya sendiri. Teori dari Daniel Goleman tentang definisi kecerdasan emosional yaitu kecerdasan emosional melibatkan kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosionalnya dengan cerdas; menjaga keseimbangan emosi dan cara mengungkapkannya secara tepat melalui kemampuan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Ada lima indikator kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan: kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, memanfaatkan emosi, memahami emosi orang lain, dan membina hubungan. Ini mencakup keterampilan mengelola emosi orang lain, mempertahankan hubungan melalui keterampilan sosial, kepemimpinan, dan keberhasilan dalam hubungan interpersonal.

Di lapangan, sering muncul berbagai masalah terkait kecerdasan emosional siswa, seperti ketidakmampuan siswa mengendalikan emosinya. Siswa yang tidak dapat mengendalikan emosinya cenderung meluapkannya secara berlebihan, seperti terlibat dalam

perkelahian hingga terluka, menggunakan bahasa kasar terhadap teman atau guru, dan perilaku negatif lainnya. Selain itu, siswa juga melakukan tindakan bullying, mudah tersinggung, kesulitan menjalin hubungan baik dengan teman, kurang percaya diri, sering merasa minder, dan bersikap egois.. Akibat dari ketidakmampuan mengelola emosi ini adalah kesulitan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru dan kesulitan menjalin hubungan baik dengan teman. Ketika siswa tidak mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tua, peran guru menjadi sangat penting untuk membantu membangun kecerdasan emosional mereka, karena guru berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari. Guru hendaknya tidak fokus hanya mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik saja, tetapi juga kecerdasan emosional.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelum penelitian, ditemukan bahwa mayoritas siswa di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol memiliki kecerdasan emosional yang baik. Misalnya, siswa selalu menyapa guru ketika memasuki gerbang sekolah di pagi hari, mereka antri saat membeli makanan atau minuman di kantin, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagian besar tidak melakukan bullying. Hal ini pastinya juga tidak lepas dari usaha dan peran dari sekolah dan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam membangun kecerdasan emosional siswa sekolah dasar.

Penelitian sebelumnya dari Immanuel Sairo Awang, dkk pada tahun 2019 yang berjudul “Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa kelas IV di sekolah dasar. Berdasarkan hasil, karakteristik kecerdasan emosional siswa bervariasi. Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan mengatur emosi mereka kurang. Selain itu, kemampuan untuk memberi dorongan kepada diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan diri sendiri, serta kemampuan membangun hubungan yang baik juga terhambat. Namun, ada kecenderungan bahwa karakteristik kecerdasan emosional yang baik memiliki kontribusi terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan oleh 63,64% siswa yang memiliki karakteristik kecerdasan emosional yang baik, di mana 54,55% di antaranya berhasil menyelesaikan tugas belajar mereka. Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yaitu pada pengumpulan data penelitian terdahulu menggunakan kuesioner kecerdasan emosional dan wawancara. Sementara dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan gejala, fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi guru kelas IV, guru kelas V, guru kelas VI, kepala sekolah, serta siswa kelas IV, kelas V, dan kelas VI di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol. Data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap cara guru menjalankan perannya baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran untuk membangun kecerdasan emosional peserta didik. Selama kegiatan observasi, peneliti bertindak sebagai pengamat independen, mencatat hasil penelitian tanpa ikut serta dalam aktivitas objek-objek yang sedang diobservasi. Teknik wawancara dilakukan dengan mengadakan kontak langsung dengan sumber data yaitu guru, kepala sekolah, dan peserta didik. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah dirancang sebelumnya dan mencatat jawaban dari narasumber.

Teknik analisis data yang dipergunakan adalah metode analisis data Miles dan Huberman, yang mencakup proses kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Peneliti melakukan kondensasi data dengan meringkas data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif untuk menyampaikan hasil wawancara dan observasi kepada informan. Kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian ini merupakan hasil temuan dari data yang telah dikumpulkan dan diolah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Validasi data dilakukan dengan meningkatkan ketelitian dan melakukan triangulasi sumber serta triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dilaksanakan dengan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti Kepala Sekolah, guru, dan peserta didik. Sementara itu, triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

- a) Peran Guru sebagai Model dan Teladan dalam Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Selain bertugas mengajar, guru juga berfungsi sebagai model dan panutan bagi siswa. Guru adalah pusat utama dan individu yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari dalam proses pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah belajar dengan meniru perilaku guru dalam berbagai aspek. Ada beberapa indikator yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hasil wawancara dengan Bapak Mochamad Yulian Arifin, yang sering dipanggil Pak Ijul, mengenai indikator guru sebagai model dan teladan menyatakan bahwa indikator guru sebagai teladan adalah guru yang dapat menjadi contoh yang baik dalam hal bertutur kata dan berperilaku.

Pernyataan dari Bu Rere terkait Bu Rere menyatakan bahwa untuk menjadi teladan dalam membangun kesadaran diri siswa, guru harus tampil percaya diri, sadar, dan disiplin dalam menjalankan tugas serta tanggung jawabnya dengan baik. Beliau menerapkannya dengan disiplin dalam berpakaian/berseragam di sekolah dan datang tepat waktu. Dalam hal mengelola emosi, Bu Rere berusaha mengontrol emosinya di depan anak-anak agar tidak meluapkan emosi negatif yang bisa berdampak buruk. Mengenai motivasi, beliau selalu tampil semangat saat mengajar supaya anak-anak juga ikut bersemangat dan termotivasi untuk belajar. Untuk menjadi teladan dalam membangun keterampilan sosial anak-anak, para guru di sekolah tersebut saling menghormati dan menyayangi satu sama lain.

Menurut Bu Endang Sri Utami, guru memberikan contoh yang baik kepada siswa dalam hal kesadaran diri, terutama tentang disiplin waktu dengan datang ke sekolah tepat waktu. Dengan demikian, siswa dapat menginternalisasi karakter disiplin karena guru juga menerapkannya. Selain itu, guru menunjukkan sikap tegas dalam mengambil keputusan. Sikap tegas berbeda dari keras; sikap keras lebih terkait dengan kemarahan, sedangkan sikap tegas mencerminkan keteguhan. Sikap keras sering disertai kata-kata kasar, sementara sikap tegas menggunakan kata-kata yang membangun. Selain itu, guru harus menunjukkan sikap yang baik, baik dalam mengontrol emosi maupun menunjukkan sikap positif, karena ini dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional siswa.

Peneliti juga mengamati kegiatan sholat berjamaah, di mana guru meminta siswa untuk berwudhu secara bergantian sebelum sholat berjamaah di masjid yang dekat dengan sekolah atau di mushola sekolah. Untuk memberikan motivasi, guru

kelas biasanya ikut mendampingi anak-anak saat sholat, dan sholat berjamaah ini dipimpin oleh guru laki-laki dari MI Hidayatul Mubtadiin.

Bapak Mochamad Yulian Arifin juga menyatakan bahwa peran guru sebagai teladan yang baik biasanya dilakukan dengan berbicara menggunakan bahasa yang baik, berperilaku yang baik, dan datang ke sekolah tepat waktu. Untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa, guru harus mengenali karakteristik siswa, menunjukkan tutur bahasa yang baik, dan berperilaku baik. Selain itu, datang ke sekolah tepat waktu agar dicontoh oleh anak-anak dan ikut serta dalam sholat berjamaah untuk memotivasi mereka agar semangat melaksanakan sholat berjamaah.

b) Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Peran guru sebagai pembimbing bisa dianggap kompleks karena melibatkan bimbingan dalam pengembangan berbagai aspek pada peserta didik, termasuk kecerdasan emosional. Emosi memainkan peran kunci dalam pengambilan keputusan seseorang. Tidak semua orang bisa dengan mudah mengontrol emosi mereka, dan ini menjadi salah satu tugas guru untuk menanamkan kecerdasan emosional melalui pendampingan atau bimbingan kepada siswa.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan Ibu Renita Dewi Wahyuni tentang peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, termasuk dalam membangun kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, serta memupuk rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Menurut Bu Renita Dewi Wahyuni, sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, guru memberikan arahan dan mendampingi siswa dalam berbagai kegiatan, baik rutin maupun tidak rutin, di sekolah. Tujuannya adalah agar siswa disiplin dan terarah dalam kegiatan mereka. Kepekaan guru terhadap siswa yang mengalami masalah juga penting. Jika guru mau mendampingi dan membantu siswa menyelesaikan masalah mereka, hal itu sangat positif dan dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

Pernyataan dari Ibu Endang sejalan dengan pernyataan dari Ibu Renita dan Kepala Madrasah, yang menjelaskan bahwa di MI Hidayatul Mubtadiin Wates terdapat guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang bertanggung jawab menangani siswa yang mengalami masalah jika guru kelas tidak dapat menyelesaikannya. Biasanya, guru kelas juga bertindak sebagai guru BK, tetapi di MI Hidayatul Mubtadiin Wates mereka memilih untuk memiliki guru BK terpisah. Jika siswa mengalami masalah, mereka dapat mencoba menyelesaikannya dengan guru kelas terlebih dahulu, dan jika masalah tersebut tidak dapat diselesaikan, maka mereka dapat mengajukan masalah tersebut kepada guru BK. Jika masalah masih belum terselesaikan, maka masalah tersebut dapat dilaporkan kepada kepala madrasah.

Kepala Madrasah MI Hidayatul Mubtadiin, Bapak Imam Sujono, mengkonfirmasi peran para guru dengan menyatakan bahwa semua guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk berbaris rapi saat apel pagi. Guru juga memilih dua siswa untuk memimpin pembiasaan membaca doa qunut dan doa setelah sholat dhuha, diikuti dengan salam-salaman antara siswa dan guru. Selanjutnya, guru mengarahkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, mengantri di kantin, sholat berjamaah, dan lain-lain. Mereka juga menugaskan siswa untuk membersihkan lingkungan kelas masing-masing dan mengumpulkan sampah untuk dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Jadwal pembuangan sampah dari kelas-kelas berbeda, di mana kelas 4 bertanggung jawab pada Senin dan Selasa,

kelas 5 pada Rabu dan Kamis, dan kelas 6 pada Jumat dan Sabtu. Tugas piket halaman adalah membuang sampah di depan kelas ke TPA. Berdasarkan pernyataan Bapak Imam Sujono, guru di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol selalu membimbing dan mendampingi siswa dalam kegiatan sekolah serta pembiasaan-pembiasaan yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa. Mereka mengatur dan membimbing siswa dalam kegiatan seperti apel, sholat berjamaah, ekstrakurikuler, antrian di kantin, berwudhu, dan kegiatan lainnya.

c) Peran Guru sebagai Penasehat dalam Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Di sekolah, guru berperan seperti orang tua, sehingga wajar jika mereka sering memberi nasihat kepada siswa. Sebagai penasehat, guru memberikan saran dan pengingat kepada siswa, baik dalam hal intelektual maupun emosional. Dalam hal emosional, guru biasanya memberikan nasihat agar siswa berperilaku baik, disiplin, patuh terhadap peraturan sekolah, dan sebagainya. Dalam hal emosional, guru memberikan nasihat kepada siswa agar berperilaku baik, disiplin, patuh pada peraturan sekolah, dan sebagainya. Guru memiliki kewajiban untuk memberikan nasihat kepada siswa, baik yang mengalami masalah maupun tidak. Bagi siswa yang tidak mengalami masalah, nasihat yang diberikan biasanya bersifat memotivasi. Guru selalu memberikan nasihat kepada siswa untuk menjaga akhlak mereka. Nasihat-nasihat ini biasanya diberikan setelah evaluasi perilaku siswa selama satu hari di sekolah dan diberikan secara pribadi saat pulang sekolah.

Pak Yulian menjelaskan cara dia memberi nasihat kepada siswa yaitu biasanya memberi nasihat kepada siswa melalui pendekatan personal dan dengan melibatkan teman-temannya. Jika seorang siswa memiliki masalah kurang motivasi, saya memberikan nasihat agar tidak merasa malu dan dapat aktif dalam pembelajaran. Saya juga meminta bantuan dari teman-temannya agar selalu mengajaknya untuk belajar bersama. Berdasarkan hasil observasi peneliti, ketika ada siswa yang kurang termotivasi untuk belajar, guru meminta bantuan kepada teman-temannya agar mengajaknya untuk belajar. Guru juga mengatur tempat duduk siswa secara heterogen agar siswa dapat membina hubungan yang baik dengan teman-temannya dan belajar bekerja sama dengan siswa yang memiliki latar belakang atau kemampuan yang berbeda.

Pernyataan dari para guru di atas sejalan dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah, bahwa semua guru termasuk guru kelas IV, V, dan VI selalu memberikan nasehat kepada siswa dengan menyelipkannya dalam pembelajaran. Nasehat tersebut berupa dorongan agar siswa menjaga hubungan yang baik, baik dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan alam sekitar. Selain itu, mereka memberikan motivasi kepada siswa untuk menjadi individu yang lebih baik, dengan mengutip pepatah bahwa keberuntungan adalah hasil dari perbaikan diri dari hari ke hari, serta menasehati agar siswa dapat mengontrol emosinya.

2. Pembahasan

a) Peran Guru sebagai Model dan Teladan dalam Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa guru memiliki peran krusial sebagai contoh dan teladan dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah meningkatkan kecerdasan emosional mereka sendiri dan pada saat yang sama berusaha meningkatkan kecerdasan emosional siswa-siswanya. Kecerdasan emosional di sini diartikan sebagai kemampuan untuk mengelola diri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,

kecerdasan adalah kesempurnaan akal budi, seperti kepandaian dan ketajaman pikiran. Sedangkan dalam Kamus Psikologi, kecerdasan adalah kemampuan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan situasi baru secara tepat dan efektif. Menurut Daniel Goleman, emosi adalah keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Oleh karena itu, peran guru sebagai teladan sangat penting dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik. Guru merupakan contoh yang hidup bagi kita, kita mengingat pepatah "guru digugu dan ditiru" yang berarti harus dihormati dan ditiru. Guru adalah contoh yang baik bagi peserta didik, menjadi teladan yang baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Yulian Arfin bahwa guru sebagai teladan adalah guru yang mampu menjadi contoh yang baik dalam berbicara dan berperilaku.

Sikap teladan yang ditunjukkan oleh guru adalah memberikan contoh perilaku kepada peserta didiknya dengan harapan mereka akan meniru. Kecenderungan manusia untuk belajar melalui peniruan membuat teladan sangat penting dalam pendidikan. Teladan menjadi faktor kunci dalam menentukan perilaku siswa. Apa pun yang dilihat dan didengar oleh peserta didik dari guru akan tertanam dalam ingatan mereka, sehingga jika guru menunjukkan perilaku baik, siswa akan menangkapnya dan mencontohnya, begitu pula sebaliknya.

Menurut teori yang disampaikan oleh Pullias dan Young, peran guru sebagai model dan teladan adalah guru berfungsi sebagai teladan bagi siswa dan siapa pun yang menganggapnya sebagai guru. Sebagai teladan, kepribadian dan sikap guru akan ditiru oleh siswa dan orang di sekitarnya. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh guru saat berperan sebagai teladan, seperti sikap dasar, gaya berbicara, hubungan antarpribadi, pengambilan keputusan, pakaian, dan proses berpikir. Menurut Jamal, guru dapat memberikan teladan dengan berbagai cara, seperti berbuat jujur, menunjukkan kecerdasan, disiplin, akhlak mulia, dan keteguhan memegang prinsip. Dalam penelitian ini, guru selalu memberikan contoh kepada siswa untuk bersikap disiplin di sekolah dan memiliki perilaku yang baik terutama kepada orang yang lebih tua.

b) Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Sebagai seorang pendidik profesional, guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing dan pengarah bagi peserta didiknya. Guru bertanggung jawab untuk membantu peserta didik menemukan potensi yang dimilikinya, memberikan bimbingan agar peserta didik dapat mandiri, serta mengembangkan kemampuan intelektualnya. Peran guru sebagai pembimbing sangat krusial karena tanpa bimbingan yang tepat, peserta didik mungkin akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi dan mengendalikan emosi mereka.

Dalam MI Hidayatul Muhtadiin Wates Sumbergempol, guru sebagai pembimbing terus melatih emosi peserta didik dengan mengajari mereka untuk mengendalikan emosi dengan baik, menunjukkan empati dengan mengunjungi teman yang sakit atau membantu yang sedang kesulitan, mengajarkan kesabaran dalam antrian, dan membiasakan kebiasaan baik lainnya untuk mengembangkan emosi positif pada peserta didik. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori Daniel Goleman tentang lima komponen kecerdasan emosional, termasuk kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Apabila terdapat siswa yang melakukan tindakan seperti mengolok temannya, melanggar peraturan sekolah, bertengkar, maka terlebih dahulu hal tersebut akan diselesaikan oleh guru wali kelas. Namun, jika masih belum bisa diselesaikan, maka akan dibawa pada guru BK yaitu Ibu Novi dan Ibu Endang untuk diberikan bimbingan. Tetapi jika masih belum dapat diselesaikan juga maka kepala sekolahlah yang akan turun langsung untuk membantu menyelesaikan permasalahan peserta didik tersebut. Sejauh ini, permasalahan biasanya sudah dapat diselesaikan oleh wali kelas dan guru BK saja, untuk kepala sekolah masih belum ada. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada Bu Endang, Bu Rere dan Bapak Kepala Madrasah MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol. Pembiasaan mengantri di kantin sekolah adalah praktik yang sangat positif untuk perkembangan emosional peserta didik. Praktik ini membantu melatih siswa dalam mengelola emosi mereka dengan baik. Siswa diajarkan untuk bersikap disiplin dan sabar saat berada dalam antrian. Antrian adalah tindakan sosial di mana sekelompok orang mengikuti aturan untuk mendapatkan layanan atau memenuhi kebutuhan bersama secara bergiliran berdasarkan urutan kedatangan. Konsep ini melibatkan beberapa elemen situasional sosial, termasuk adanya kesamaan kebutuhan dan kepentingan di antara orang-orang dalam antrian, serta adanya batasan waktu dan sumber daya yang membuat pentingnya aturan antrian untuk melayani secara bergiliran.

c) Peran Guru sebagai Penasehat dalam Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Seorang guru berperan sebagai penasihat bagi siswa, mirip seperti orang tua yang memberi nasihat kepada anaknya. Ketika siswa menghadapi kebutuhan untuk membuat keputusan, guru diharapkan mampu memberikan arahan yang tepat. Dalam menjalankan peran ini, guru bisa menggunakan pendekatan psikologis untuk lebih memahami siswa dan melaksanakan fungsi sebagai penasihat dengan lebih efektif. Guru juga berperan dalam membantu siswa membuat keputusan secara mandiri. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami karakteristik setiap siswa agar dapat memberikan nasihat yang lebih baik.

Asy-Sya'rāni menyatakan bahwa nasihat adalah penjelasan mengenai kebenaran dan kemaslahatan, dengan tujuan untuk melindungi orang yang dinasihati dari bahaya dan mengarahkan mereka menuju kebahagiaan dan manfaat. Dalam proses penanaman nilai-nilai, penting untuk memberikan arahan atau nasihat yang membantu mengidentifikasi aspek positif dan negatif. Ini memungkinkan terjadinya dialog untuk memahami sistem nilai yang disampaikan. Dengan cara lain, nasihat bertujuan untuk mengilustrasikan nilai-nilai baik yang sebaiknya diikuti dan diamalkan, serta nilai-nilai buruk yang seharusnya dihindari. Karena nilai-nilai merupakan aspek kompleks yang bukanlah hasil dari kreativitas yang terisolasi dan independen, memberikan nasihat menjadi bagian dari proses sosialisasi.

Guru di MI Hidayatul Mubtadiin Wates biasanya memberikan nasihat yang baik untuk membantu mengembangkan aspek emosional peserta didik. Akhlakul karimah merupakan hal terpenting yang selalu ditekankan oleh guru dalam nasihatnya kepada murid, dan hal ini tidak boleh dilupakan. Guru biasanya menasihati peserta didik untuk menjaga akhlakul karimah dengan baik, baik terhadap guru maupun orang lain. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, dari sudut psikologi dan pendidikan, pemberian nasihat memiliki beberapa dampak, yaitu:

- 1) Menghidupkan kepekaan terhadap spiritualitas yang telah tumbuh dalam diri siswa melalui dialog, pelaksanaan ibadah, atau praktik.

- 2) Membentuk kekokohan untuk tetap mengikuti prinsip-prinsip spiritual yang sehat.
- 3) Memperkuat keteguhan untuk berpegang pada komunitas yang beriman.
- 4) Melakukan penyucian dan pembersihan diri, yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam.

Muchtar menyatakan bahwa peran guru sebagai penasihat melibatkan hubungan batin dan emosional yang kuat dengan para siswa. Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertugas menyampaikan pelajaran, tetapi juga harus mampu memberikan nasihat kepada siswa yang membutuhkan, baik ketika diminta maupun tidak.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini yaitu guru memiliki peran yang penting dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik diantaranya yaitu sebagai model dan teladan, pembimbing, dan penasihat. Guru memiliki peran sebagai model dan teladan dilakukan dengan menjadi teladan dengan cara tampil percaya diri, datang ke sekolah tepat waktu, menjaga perilaku dan tutur kata dengan baik dan sopan kepada siapapun supaya peserta didik juga menirunya, guru turut serta mengikuti sholat berjamaah bersama peserta didik supaya peserta didik juga lebih bersemangat berangkat sholat berjamaah, dan menjaga komunikasi dan kekompakan dengan semua warga sekolah. Guru memiliki peran sebagai pembimbing dalam membangun kecerdasan emosional dilakukan dengan membimbing peserta didik untuk membiasakan menjaga kebersihan sekolah dengan tidak membuang sampah sembarangan, membimbing peserta didik agar bersedia mengantri saat membeli makanan/minuman di kantin, mengarahkan perwakilan dari peserta didik untuk menjenguk temannya yang sedang sakit. Guru memiliki peran sebagai penasihat dalam membangun kecerdasan emosional dilakukan dengan menjadi pendengar dan memberikan nasehat kepada peserta didik tentang emosi positif dan emosi negatif dan akibat dari emosi negatif, menasehati peserta didik yang bermasalah terkait dengan kontrol emosinya, seperti bertengkar, mengolok-olok dan lain-lain, menyelipkan nasehat-nasehat yang membangun di sela-sela pembelajaran. guru menasehati peserta didik agar senantiasa bersedia membantu temannya atau orang lain yang sedang kesulitan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Bapak Yudhi Arifani, M.Pd selaku dosen mata kuliah Publikasi, terimakasih kepada Bapak Imam Sujono, S.Pd selaku kepala sekolah MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergepol, Bapak dan Ibu guru di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergepol yang turut membantu dalam menyelesaikan artikel penelitian ini, serta adik-adik peserta didik kelas IV, V, VI di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergepol. Selain itu, saya ingin berterimakasih kepada teman-teman dan semua pihak yang membantu dan memotivasi saya untuk menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Syakir Media Press.

Al Idrus, S.F. Ilmi, dkk. (2020). "Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter". Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia. 4(1):138.

Awang, Immanuel Sairo, dkk. (2019). "Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar". 6(1):42-43.

Harahap, Nursapin. (2020). Penelitian Kualitatif. Sumatra Utara: Wal ashri Publishing.

Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.

Hidayat, Rahmat dan Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikasinya*. Medan : LPPP

Kamal, Muhiddinur. (2018). *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. Lampung: Aura.

Kusumastuti, Adi dan Ahmad Mustamil Khoiron. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: LPSP.

Kartono, Kartini. (2006). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Alumni Madar Maju.

Nurhidayah. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang

Saparwadi dan Ahmad Sakhrandi. (2021). “Menenal Konsep Daniel Goleman dan Pemikirannya Tentang Kecerdasan Emosional”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. 1(1):24.

Susanto, Heri. (2020). *Profesi Keguruan*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat

Sopian, Ahmad. 2016. “Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan”. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*.1(1):88.